

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern ini masyarakat mulai memperhatikan setiap aspek dalam kehidupan seperti kondisi lingkungan disekitarnya, misalnya dengan menjaga kebersihan, kerapihan tatanan kota, dan penghijauan kota. Adapun yang menjadi salah satu pertimbangan masyarakat adalah mengenai keindahan kota yang diperhatikan dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk mengurangi tingkat stress karena tuntutan yang semakin tinggi, meningkatkan kenyamanan dan keteraturan dalam bermasyarakat.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperindah kota dapat dilakukan dengan cara menambahkan taman-taman juga berguna mengurangi polusi kendaraan bermotor, menambahkan tempat-tempat pembuangan sampah untuk mengurangi sampah di sepanjang jalan-jalan yang mengganggu pemandangan selain itu hal ini dapat membantu untuk mencegah banjir yang sering terjadi di beberapa daerah. Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk memperindah kota Bandung adalah dengan memberantas pedagang kaki lima dengan kehadiran pedagang kaki lima ini membuat macet jalan-jalan serta sampah yang ditinggalkan oleh pedagang kaki lima tersebut.

Dengan adanya berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, muncul pula ide dari anggota masyarakat kelompok yang ingin membantu

kegiatan pemerintah untuk meningkatkan keindahan kota yaitu dengan cara melukis di tembok. Menurut kelompok tersebut kegiatan melukis tembok dapat membantu pemerintah memperindah kota, walaupun itu kurang disetujui oleh masyarakat karena perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok ini bertolak belakang dengan maksud kelompok tersebut untuk memperindah kota.

Komunitas yang muncul adalah komunitas *street art*, komunitas ini terdiri atas beberapa kelompok. Setiap kelompok ini membedakan diri berdasarkan wilayah tempat mereka berkumpul. Setiap kelompok memiliki identitasnya masing-masing, ditunjukkan dalam simbol atau lambang yang berbeda-beda. Komunitas ini melakukan kegiatan yaitu melukis di tembok dengan ataupun tanpa adanya ijin untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kelompok ini memiliki anggota dengan berbagai macam *skill* antara lain *graffiti*, *mural*, *stencil*, *wheatpasting*. Adapun yang membedakan mereka adalah media yang digunakan. *Graffiti* menggunakan cat semprot, *mural* menggunakan cat dan kuas, *stencil* menggunakan cat semprot serta cetakan untuk membuat gambar, yang dilakukan hanya menyemprotkan cat di atas cetakan yang telah ada. Sedangkan *wheatpasting* menggunakan kertas untuk di tempelkan pada area-area di jalanan.

- Setiap kegiatan yang dilakukan mengundang berbagai pendapat. Ada yang menyetujui tindakan mereka dan juga ada yang kurang menyetujui. Kegiatan yang kurang disetujui oleh masyarakat antara lain merusak properti milik orang lain tanpa seijin, cenderung menunjukkan perilaku yang mengotori tempat umum, seperti dapat

ditemui di jalan-jalan kota Bandung, gambar-gambar seni lukis pemberontakan yang biasa disebut vandalisme tersebar di dinding-dinding kota, mulai dari tulisan *Brigez dan XTC* (kelompok geng motor yang tengah diincar polisi), Persib Aing, Wasit Goblok, gambar wanita telanjang, nama sebuah SMA, tulisan-tulisan cinta dan lain sebagainya.

Meskipun terlihat perilaku yang tidak disukai oleh masyarakat, komunitas *street art* ini melakukan kegiatan itu dengan adanya tujuan yang menurut mereka baik, yaitu seperti memperindah kota dengan berbagai macam seni gambar yang dituangkan dalam media tembok. Selain untuk menampilkan keindahan, mereka juga menunjukkan suatu tujuan lain, yaitu memberi pesan-pesan untuk menggugah perasaan masyarakat untuk memprotes atau mengkritisi suatu kebijakan pemerintah, seperti yang dilakukan para seniman *street art* di Bandung beberapa waktu lalu saat mengkritisi Rancangan Undang-Undang Antipornoaksi dan Pornografi, mengekspose persoalan-persoalan sosial, membangkitkan kebencian, atau memberi himbauan kepada masyarakat untuk menentang pemerintah. *Street art* sering kali berfungsi sebagai media kontrol dan propaganda meskipun beberapa diantaranya dibuat sangat artistik.

Perilaku kelompok yang nampak di lingkungan, dapat menciptakan suatu penilaian serta menumbuhkan persepsi masyarakat mengenai identitas kelompok tersebut. Untuk itulah kelompok yang bersangkutan perlu melakukan penyesuaian diri sehingga diharapkan dengan ada penyesuaian terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat, kelompok tersebut bisa diterima dalam masyarakat.

Dalam setiap kegiatan anggota komunitas *street art* dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok serta komunitas, seperti hasil karya tidak dapat dengan seenaknya saja dirusak, mereka dapat merasa kesal dan mencari individu yang telah merusak hasil karya mereka. Anggota komunitas *street art* merasa bila mereka menghargai hasil karya orang lain, maka hasil karya mereka pun akan dihargai. Walau tidak berarti yang mereka terima selalu berisikan pujian.

Setiap individu yang ingin masuk dalam kelompok tidak dapat langsung mendaftarkan diri atau meminta ijin untuk menjadi anggota. Untuk menjadi anggota yang menentukan adalah anggota kelompok yang lain. Pada saat masuk menjadi anggota kelompok, individu yang bersangkutan harus menyesuaikan diri dengan anggota yang lain. Anggota baru dituntut mengikuti setiap kegiatan kelompok misalnya diminta untuk membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk turun ke lapangan. Anggota baru belum diijinkan untuk ikut menggambar di tembok bersama senior yang lain. Adapun yang dilakukan hanya membawakan cat ataupun media yang akan digunakan oleh rekan yang lain. Setelah sekitar 3 bulan anggota baru bisa ikut menggambar di tembok bersama senior mereka. Itupun apabila anggota yang bersangkutan mampu memenuhi kriteria yang diharapkan oleh seniornya. Kriteria yang diharapkan misalnya anggota yang bersangkutan dianggap mampu berlaku sopan terhadap senior, bertahan untuk tidak menggambar selama kurang lebih 3 bulan itu, mematuhi aturan dalam kelompok.

Walau dalam kelompok tersebut tidak terdapat aturan yang tertulis dengan jelas, tetapi setiap anggota berusaha untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh anggota kelompok yang lain, yang lebih senior.

Dalam keseharian penampilan seorang anggota komunitas *street art* mungkin tidak dapat dibedakan dengan penampilan individu lain yang tidak bergerak dalam kegiatan seni, tetapi bila mereka dapat menampilkan perbedaan setiap kelompok, maka setiap kelompok komunitas *street art* akan muncul dengan penampilan diri mereka dengan menggunakan kaos yang ber lambang kelompok mereka atau juga dengan menggunakan atribut yang berbeda dengan kelompok lain. Tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh 8 orang dari 10 orang anggota komunitas *street art* yang menyatakan bila dalam kegiatan sehari-hari, mereka tidak akan menampilkan diri yang berbeda, hal itu dilakukan untuk menghindari pandangan masyarakat mengenai ciri kelompok, sehingga kelompok dapat dengan leluasa melakukan kegiatan untuk menggambar di jalan-jalan.

Salah satu kelompok *street art* yang terkenal di kota Bandung yaitu *Flagrant Act of Bombing* (*FAB*), yang dibentuk untuk membantu anggota komunitas *street art* lain dalam memperkenalkan karyanya melalui website (www.tembok-bomber.com). Setiap anggota dari websitenya dapat memberi penilaian terhadap hasil karya anggota lain berdasarkan kekhasan mereka. Berdasarkan penilaian tersebut setiap anggota belajar kesalahan serta kekurangan yang dimiliki, dan bagaimana mengembangkan kelebihan.

Pandangan masyarakat, kelompok, serta keluarga dapat membangun persepsi yang negatif, berdasarkan pelanggaran yang mereka lakukan. Pemerintah

kota Bandung juga merasa tidak nyaman akan perilaku komunitas *street art* dengan pelanggaran yang dilakukan mengganggu keindahan kota. Berdasarkan hal-hal tersebut, pandangan dari masyarakat dapat mempengaruhi konsep diri anggota komunitas *street art*. Perilaku yang ditunjukkan adalah dengan mengucilkan diri mereka sendiri. Penyesuaian diri mereka pun akan terpengaruh dan menumbuhkan keinginan untuk melanggar setiap aturan. Hal tersebut mempengaruhi anggota komunitas *street art* yang merasa diri tidak diterima oleh lingkungan sehingga individu sulit menampilkan diri seutuhnya.

Salah satu hal yang terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia adalah konsep diri. Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Begitu pula dengan remaja yang membentuk suatu kelompok *street art* ini dipengaruhi oleh konsep dirinya. Melalui anggota komunitas *street art* di kota Bandung akan terbentuk konsep diri positif atau negatif pada setiap individunya.

Pembentukan konsep diri individu juga dapat berkembang dan bisa juga berubah ketika individu bergaul pada lingkungan yang lebih luas, yaitu dalam lingkungan kelompok teman-teman sebayanya (*peer group*) dan masyarakat, sehingga hal itu juga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu. Memang tidak semua individu mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa individu dari lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang harmonis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan untuk membentuk

sifat, karakter dan konsep dirinya, dan bisa juga karena faktor penyesuaian diri individu yang belum berkembang dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Menurut Fitts (1971) konsep diri juga dapat didefinisikan keseluruhan kesadaran/ persepsi mengenai diri sebagai yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh dirinya sendiri. Anggota komunitas *street art* yang dalam perkembangan remaja yang membentuk suatu kelompok *street art* yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kerja sama, tanggung jawab, memiliki kesenangan bersama orang-orang lain, seperti yang mereka tunjukkan dengan keinginan mereka untuk berkumpul, menghabiskan waktu dengan anggota yang lain, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok.

Berdasarkan hasil survey yang telah didapat, sebanyak 60% anggota mengakui bahwa mereka suka bekerja sama agar memperoleh hasil yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Mereka mengakui bahwa bila tidak melakukan kerja sama maka konsep gambar yang telah dibuat sebelumnya tidak akan menghasilkan suatu karya yang bagus, dan akan mendapat kritikan yang kurang menyenangkan. Walau mereka tahu bahwa kritikan yang diberikan untuk kepentingan perkembangan kelompok. Tetapi mereka berusaha yang terbaik untuk mengurangi kritikan yang kurang baik untuk menjaga nama baik kelompok.

Anggota yang memiliki konsep diri positif akan memandang dan menilai dirinya sebagai anggota yang diterima, disayang oleh keluarga, berarti bagi lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, menghayati dirinya memiliki

kelebihan dari individu lain. Mereka akan percaya diri, dan merasa mampu menghadapi tantangan dari lingkungan sekitar mereka.

Hasil survey awal sebanyak 40% anggota yang memiliki konsep diri negatif, hal ini diakui anggota dengan perilaku mereka yang kurang menerima pendapat orang lain mengenai hasil karya yang telah mereka buat dengan susah payah. Mereka merasa kritikan orang-orang tertentu tidak berdasarkan pengetahuan mengenai seni. Mereka juga kerap kali melakukan pelanggaran dengan mencorat-coret gambar hasil orang ataupun kelompok lain, untuk menunjukkan bahwa mereka dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Anggota yang memiliki konsep diri yang negatif, merasa dirinya tidak berarti baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, tidak mendapat perhatian, memiliki kekurangan-kekurangan dibandingkan dengan remaja lainnya. Mereka menunjukkan perilaku yang keras kepala, mengganggu dan tidak menerima pendapat dari anggota yang lain, tidak percaya diri, tidak dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Ditunjukkan dalam perilaku mereka yang merusak karya orang lain karena tidak suka dengan pendapat anggota lain mengenai karya mereka, tidak memperdulikan larangan dari masyarakat mengenai tempat-tempat yang tidak diperbolehkan adanya lukisan atau gambar-gambar, dan juga terkadang mereka ada pula yang tidak mengindahkan perintah masyarakat untuk membersihkan tempat yang telah mereka gambari.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri dan dapat diterima

oleh lingkungannya. Lebih jauh ia memberi pengertian bahwa penyesuaian diri itu baik atau buruk selalu melibatkan proses mental dan respon tingkah laku. Penyesuaian diri merupakan usaha-usaha individu untuk mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik serta untuk menciptakan keharmonisan atas tuntutan-tuntutan dalam dunia sekitar.

Schneiders juga berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Berdasarkan adaptasi, penyesuaian diri ini bersifat fisiologis seperti yang ditunjukkan oleh anggota *street art* yang berasal dari luar kota Bandung, sekitar 40% anggota *street art* mengakui bahwa dirinya mengalami perubahan dalam daya tahan tubuh, dikarenakan seringnya keluar malam, jam makan yang terganggu serta keadaan cuaca Bandung saat ini sangat mempengaruhi kesehatan mereka. Sejumlah 40% Anggota *street art* yang mengaku sering keluar malam merasa tubuhnya sering merasa sakit dan masuk angin. Anggota yang juga menyadari bahwa diri mereka sering telat makan sebanyak 30%. Sedangkan yang merasa cuaca mempengaruhi kesehatan mereka adalah sebanyak 30%.

Anggota *street art* ini merasa keadaan ini tidak terlalu mengganggu aktifitas mereka, mereka beranggapan bila sakit, cukup di atasi dengan minum obat untuk mengatasi sakit mereka.

Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa anggota komunitas *street art* seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku,

baik secara moral, sosial, maupun emosional. Hasil dari survey awal menunjukkan sekitar 60% anggota komunitas *street art* mendapat tekanan untuk tidak melakukan kegiatan yang dilarang dan melakukan kegiatan hanya bila mendapat ijin. Mereka menunjukkan diri mereka tidak melakukan kekerasan, mengikuti perintah yang ada di masyarakat. Seperti saat mereka diminta untuk menghapus hasil karya mereka, mereka juga berusaha untuk mengikuti peraturan baik dari keluarga maupun di tempat mereka menuntut ilmu. Bila dalam keluarga sebanyak 20% anggota menyatakan bahwa keluarga mengetahui kegiatan yang mereka lakukan. Sedangkan 40% mengakui mereka tidak memperdulikan ijin. Mereka melukis dimana pun dan kapan pun itu sekehendak mereka. Karena mereka mengakui semakin dilarang, mereka akan semakin berniat untuk melakukannya. Merupakan kebanggaan ketika berhasil menggambar ditempat yang dilarang.

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa setiap hal yang mereka lakukan tidaklah merupakan suatu kenakalan dan tidak hanya merusak. Komunitas ini berusaha untuk menunjukkan niat baik mereka untuk memperkenalkan kesenian untuk menggugah kesadaran masyarakat serta dapat membanggakan bagi nama bangsa dengan mengikuti perlombaan-perlombaan yang dapat membawa mereka ke tingkat internasional. mereka akan melakukannya. Mereka juga melakukan kegiatan sosial seperti menggalang dana

untuk masyarakat yang tidak mampu (ANTARA 22 Agst 2010). Berdasarkan hasil survey, 100% mengakui hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang anggota komunitas *street art*, mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan tidak merugikan orang lain, serta memberikan kepuasan bagi mereka. Mereka mengakui bahwa mereka melakukan kenakalan-kenakalan yang mungkin merusak untuk sebagian orang karena mencorat-coret tetapi mereka juga tidak ingin hanya dianggap bahwa mereka selalu melakukan pengrusakan. Mereka juga mengakui saat melakukan aksi corat-coret ini, para pelaku melakukan dengan merasa dirinya mengalami tantangan dan perasaan yang tegang, karena dilakukan secara diam-diam, mereka juga mengakui bahwa mereka sering kali ditangkap oleh aparat berwenang yang secara sengaja berpatroli disekitar tempat mereka melakukan kegiatan. Walau termasuk pelanggaran, tindakan yang mereka lakukan tidak ingin disamakan seperti yang dilakukan oleh geng motor yang mencorat-coret ditembok manapun dengan hasil karya yang menurut mereka tidak layak disebut seni lukis.

Hal-hal yang mereka dapatkan dari kegiatan ini adalah perasaan bangga, serta ketegangan yang mereka dapatkan saat melakukan kegiatan tersebut. Saat tertangkap oleh aparat berwenang mereka tidak langsung jera, bila gambar yang sedang dibuatnya belum selesai, maka mereka akan kembali ke tempat tersebut dan menyelesaikannya. Karena bila telah menggambar atau mencorat-coret, maka mereka akan mengabadikan gambar tersebut melalui media foto dan memasukan hasil karya mereka pada website yang telah terbentuk khusus untuk mereka. Dari hasil tersebut ada yang mendapat pujian tetapi juga ada yang mendapat caci

makian dari hasil yang menurut anggota lain tidak bagus dan tidak sering mereka menghina dengan kata-kata yang pedas dan sering membuat pada anggota komunitas lain menganggap remeh anggota yang lain.

Berkaitan antara penyesuaian sosial dengan konsep diri yang dimiliki anggota komunitas *street art* yang dalam usia perkembangan remaja, dimana remaja yang memiliki konsep diri dan penyesuaian diri positif akan memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai arti, mempunyai potensi/kemampuan yang terus dikembangkan dengan tujuan dapat diterima di lingkungannya. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri dan penyesuaian diri negatif, menjadi rendah diri dan menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Berdasarkan hal diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan konsep diri dan penyesuaian diri pada komunitas *street art* kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada komunitas *street art* di kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep diri dan gambaran mengenai kemampuan penyesuaian diri pada komunitas *street art* di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan konsep diri dan penyesuaian diri pada komunitas *street art* di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberi masukan bagi Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dalam memberi informasi tambahan mengenai hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada komunitas *Street Art* di kota Bandung

2. Sebagai informasi bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran hubungan konsep diri dan penyesuaian diri pada komunitas *street art* di kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat kota Bandung, untuk memahami hubungan konsep diri anggota komunitas *street art* dengan penyesuaian diri yang mereka miliki sehingga masyarakat dapat meningkatkan konsep diri anggota komunitas lebih positif.

2. Memberikan informasi kepada orang tua dari anggota komunitas *street art* kota Bandung, mengenai hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada keluarga mereka, sehingga orang tua dapat mengembangkan kemampuan mereka sebagai anggota komunitas *street art* dengan mulai mengikut sertakan anak mereka pada perlombaan ataupun kegiatan yang sesuai dengan bakat mereka.

1.5 Kerangka Pikiran

Kota merupakan tempatnya tinggal dimana masyarakat modern mulai memperhatikan lingkungannya, dengan mulai memperhatikan lingkungan tersebut muncul suatu kebutuhan untuk menjaga kenyamanan lingkungan. Salah satu kelompok yang ingin menjaga kenyamanan tersebut adalah komunitas *street art*. Komunitas *street art* merupakan suatu kelompok, terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan yaitu kegemaran mereka dalam melukis di tembok dengan media lukis yang berbeda-beda, seperti menggunakan cat semprot dan cat tembok. Kegiatan yang mereka lakukan adalah memperindah kota dengan melukis di tembok-tembok kota.

Pandangan masyarakat, pendapat kelompok dan dukungan keluarga merupakan bagian dari perkembangan komunitas *street art*. Pandangan masyarakat tampak dari bagaimana masyarakat menyatakan bahwa komunitas *street art* dapat memperindah kota atau sebaliknya ada juga yang memandang komunitas *street art* adalah kelompok yang mengganggu keindahan kota serta dapat mengganggu pengguna kendaraan di sepanjang jalan dimana para pengguna jalan kurang memperhatikan kendaraan lain yang melaju di jalan raya.

Komunitas *street art* ini ingin menunjukkan bahwa mereka berguna dan dapat membantu meningkatkan kenyamanan lingkungan kota dengan cara mereka. Komunitas ini berusaha untuk menunjukkan diri dengan menandai setiap sisi tembok kota dengan lambang-lambang mereka. Mereka menandai pula wilayah tempat biasa mereka berkumpul dengan lambang kelompok.

Kelompok *street art* ini terdiri dari anggota dalam perkembangan remaja akhir, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah sekompok teman sebaya. Dengan kelompok teman sebaya ini mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991).

Setiap kelompok terdiri dari suatu kesamaan, begitu pula dengan komunitas *street art*. Dimana dengan kegemaran yang sama mereka dapat berbagi informasi serta saling memberitahukan kelebihan serta kekurangan mereka untuk dapat meraih impian bersama. Terkadang mereka juga berbagi informasi mengenai perlombaan atau acara besar yang berhubungan dengan *street art* kepada anggota komunitas yang lain.

Anggota kelompok komunitas *street art* dalam perkembangan remaja sebagai individu berusaha menunjukkan keberadaanya. Masa remaja dapat juga disebut sebagai masa pencarian identitas diri (Burns, 1979). Dalam usaha remaja membentuk gambaran dirinya, ditemukan dua kelompok remaja yakni kelompok remaja yang sudah jelas dengan gambaran dirinya dan remaja yang masih belum memiliki gambaran yang jelas akan dirinya (Kesler, 1984, Olson, 1984).

Pada masa remaja, individu perlu menguji dan mengevaluasi kembali dirinya secara fisik, emosional, sosial dalam hubungannya dengan dunia sekitar sehingga akan terjadi pembentukan konsep diri ke arah yang lebih baik (Erikson, dalam Burns, 1979 :220).

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Penyesuaian itu sendiri memiliki arti umum yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Jadi penyesuaian diri ada yang bersifat pasif, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang bersifat aktif, dimana kita yang mempengaruhi atau merubah lingkungan sesuai dengan yang diinginkan. Orang berusaha menciptakan hubungan secara interpersonal dan suasana saling menyenangkan dan berkontribusi kepada perkembangan kepribadian yang sehat (Nugroho, 2003).

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*), padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada

penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*).

Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas (*conformity*), menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Penyesuaian diri jika di lihat dari sudut pandang usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Dalam penyesuaian diri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi secara internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas kognitif, kepribadian, dan juga persepsi. Dari kognitif, individu dilihat dengan kemampuan *problem solving*nya. Saat anggota kelompok mampu untuk melakukan pemecahan masalah yang terjadi

dalam kelompoknya, maka individu yang bersangkutan akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri.

Selanjutnya faktor kepribadian, dimana anggota komunitas yang pencemas akan memiliki kemampuan yang berbeda dengan anggota kelompok komunitas *street art* yang periang dan terbuka. Anggota yang pencemas, pendiam serta sulit untuk bekerjasama akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, sebaliknya bila anggota komunitas *street art* memiliki kepribadian yang terbuka, periang, serta mudah bekerja sama akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri.

Faktor internal yang terakhir adalah persepsi. Jika anggota kelompok memiliki persepsi yang positif terhadap kelompok, lingkungan dan keluarga maka individu tersebut akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri. Begitu pula sebaliknya, bila individu memiliki persepsi yang negatif terhadap kelompok, lingkungan dan keluarganya maka individu akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri yang baik yang selalu ingin diraih setiap orang tidak akan dapat tercapai kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, goncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi.

Pada dasarnya pembentukan penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya antara lain :

a. Lingkungan Keluarga

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti.

Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan remaja.

Hal ini sering kali ditanggapi negatif oleh remaja dengan merasa bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan bahkan dibenci. Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dikemudian hari. Meskipun bagi remaja hal ini kurang berpengaruh, karena remaja sudah lebih matang pemahamannya, namun tidak menutup kemungkinan pada beberapa remaja kondisi tersebut akan membuat dirinya tertekan, cemas dan stres.

b. Lingkungan Teman Sebaya

Begitu pula dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam

hatinya dari anggan–anggan, pemikiran, dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita–citanya dan dorongan–dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya.

Dengan demikian pengertian yang diterima dari temanya akan membantu dirinya dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri. Ini sangat membantu diri individu dalam memahami pola–pola dan ciri–ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain. Semakin mengerti akan dirinya. Maka individu akan semakin meningkat kebutuhannya dan berusaha menerima dirinya dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian dia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Lingkungan Sekolah/ Lembaga Pendidikan

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan. Ia adalah langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Setiap individu akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan orang lain atau kelompok. Lapiere (1954) melihat pengendalian sosial merupakan suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu akan penerimaan kelompok dan kelompok akan sangat berpengaruh jika anggotanya sedikit dan akrab. Jika

individu ingin tetap berada dalam kelompok dalam jangka waktu yang lama maka individu harus sering berhubungan dengan para anggota kelompok tersebut.

Begitu pula dalam kelompok *street art* ini, dimana setiap individu yang ingin masuk sebagai anggota kelompok, maka individu tersebut banyak menghabiskan waktu dengan para anggota komunitas *street art* untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dan juga menunjukkan jati dirinya dalam menghasilkan karya yang baik. Untuk menjadi seorang anggota dapat dilakukan dengan masukan dari anggota yang lain mengenai layak/ tidak layaknya individu tertentu untuk masuk dalam kelompok. Mereka memberi penilaian secara individual mengenai perilaku individu, mereka menuntut adanya kerja sama serta menganggap yang terpenting adalah kebersamaan.

Kelompok juga memiliki pandangan serta norma yang berlaku dalam kelompok tersebut untuk mengatur agar tercipta suatu keteraturan yang akan mengikat setiap anggota kelompok. Tetapi dalam mengapresiasi hal tersebut, individu dapat menerima dan melakukan semua yang diinginkan oleh kelompok atau memiliki pandangan yang berbeda, dimana setiap kelompok dapat terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam kesenangan tertentu, tetapi setiap anggotanya memiliki hak untuk bertindak menurut pandangan mereka atau sebaliknya, individu hanya akan melakukan keinginannya sesuai dengan kelompok tanpa memandang masyarakat di sekitar mereka.

Komunitas *street art* mengakui mereka terkadang melakukan kegiatan yang merusak, sehingga mereka mendapat pandangan yang negatif dari masyarakat, mereka menerima hal itu bila masyarakat yang memberi penilaian

tidak mengerti akan seni. Berbeda bila halnya masyarakat yang mengenal seni akan menerima dan mungkin akan dapat member tanggapan serta pandangan yang berbeda. Para anggota komunitas *street art* yang telah diwawancarai mengaku tidak begitu menghiraukan pandangan masyarakat yang negatif, karena menurut mereka masyarakat tidak semuanya mengerti akan seni dan menerima semua pandangan masyarakat mengenai hasil karya yang mereka telah hasilkan.

Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku ditengah masyarakat. Label yang dipersepsi negatif membuat individu menjadi terbebani, hal tersebut cenderung akan membawa efek negatif terhadap perkembangan sisi psikologisnya. Individu akan merasa gagal dan terbuang ketika tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan, serta menjadi tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan rendah diri.

Seperti yang telah dilabelkan pada komunitas *street art* ini yang cenderung mendapat pandangan yang negatif dari masyarakat, bahwa mereka melakukan kenakalan dengan kegiatan-kegiatan yang kurang baik seperti mencorat-coret tembok dimana hal tersebut dapat merusak keadaan kota yang sesungguhnya. Sedangkan dalam kegiatan yang mereka lakukan tidak selalu menunjukkan suatu

kenakalan, pengrusakan, melainkan sebaliknya mereka juga melakukan kegiatan yang positif juga.

Menurut Scarles (1963 dalam Fitts, 1971 : 32) proses perkembangan konsep diri membutuhkan suatu kondisi yang ideal agar berkembang ke arah konsep diri yang positif. Kondisi ideal yang diperlukan adalah lingkungan yang sesuai dengan harapan remaja seperti lingkungan sekolah yang nyaman, teman sebaya yang baik sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati baik dalam keadaan susah dan sedih, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Dalam lingkungan teman sebaya, merupakan tempat yang menurut anggota komunitas dapat sangat membantu, dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan komunitas. Tidak jarang mereka juga saling belajar mengenai kelebihan mereka, dalam kelompok teman sebaya hal itu mempermudah mereka untuk berbagi informasi yang mereka miliki.

Konsep diri mulai berkembang secara bertahap ketika kemampuan persepsi seseorang mulai berkembang (Sydmonds, 1951 dalam Fitts, 1971) selanjutnya pandangan tentang dirinya akan didasari oleh nilai-nilai yang didapat dari interaksinya dengan orang lain (Taylor, 1953 dalam Fitts, 1971 : 28).

Konsep diri seseorang yang akan ditampilkan melalui perilakunya dimana tingkah laku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi seluruh aspek kepribadiannya, seperti yang dinyatakan oleh Combs & Snygg (dalam Fitts, 1971) bahwa seseorang memiliki konsep diri positif akan memiliki pola kepribadian yang percaya diri, optimis, merasa

diterima, berharga dan dicintai serta mampu menilai diri secara objektif. Dengan memiliki konsep diri positif, anggota komunitas *street art* berani untuk menunjukkan hasil karyanya dan siap menerima pendapat anggota komunitas yang lain. Serta memiliki keyakinan akan perkembangannya dalam menghasilkan karya yang lebih baik.

Dalam teori tentang konsep diri yang diutarakannya, Fitts mengacu pada kenyataan bahwa manusia sebagai subyek yang berinteraksi dengan lingkungannya yakni lingkungan internal dan eksternal, sehingga Fitts melihat bahwa pengertian konsep diri dilihat dari 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi eksternal adalah apa yang dilihat individu ketika mengamati dirinya sendiri. Fitts menemukan 3 bagian dasar dari dimensi internal yaitu *self as object* (identity self), *self as does* (behavioral self), dan *self as observer & judge* (judging self). Identitas diri menjawab pertanyaan mengenai siapakah saya dimana individu memberikan label atau simbol untuk membentuk identitas dirinya. Diri tingkah laku yaitu gambaran individu mengenai tingkah lakunya. Penilaian diri yaitu penilaian individu akan interaksi diri identitas dengan diri perilaku.

Dimensi eksternal adalah cara melihat diri sebagai kesatuan yang utuh dan dinamis dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap diri, yang timbul sebagai hasil pertemuan individu dengan dunia luar, yaitu dalam hubungan interpersonal. Disini diri diamati dari segi fisik, segi etik-moral, segi personal, segi keluarga dan segi sosial. Segi fisik menyangkut bentuk tubuh, cacat fisik, seksualitas, kesehatan diri dan penampilan. Segi etik-moral menyangkut nilai

moral, etika dan aspek religius. Segi personal menyangkut kesesuaian diri atau kelayakan seseorang, respek diri (*self respect*), dan kepercayaan diri (*self confidence*). Segi keluarga menyangkut sesuai atau tidaknya individu dalam berelasi dengan masyarakat. Antara dimensi internal dan dimensi eksternal tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua dimensi ini pada akhirnya akan membentuk suatu jaringan gambaran diri.

Anggota komunitas yang mau untuk belajar, dapat mudah menjalin pertemannya atau pun mau menerima orang lain untuk membantunya untuk maju, maka dirinya memiliki konsep diri yang positif. Setiap kegiatan yang dilakukan komunitas, bukan suatu pekerjaan yang dapat dilakukan seorang diri. Dengan belajar mengenai kelebihan dan kekurangan diri, maka anggota dapat mengembangkan kelebihannya.

Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya, ia menilai dirinya sebagai figur yang mengecewakan. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Individu merasa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penolakan diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif, sehingga individu menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Bila individu tidak dapat mengekspresikan diri mereka maka, orang tersebut tidak dapat menjadi anggota komunitas, karena dalam setiap seni semua individu dapat berekspresi,

dan mengeluarkan perasaan dalam diri secara terbuka. Terkadang perasaan tertolak anggota komunitas rasakan dari lingkungan keluarga serta masyarakat. Sehingga muncul perilaku yang ingin memberontak dari segala peraturan yang mengikat diri mereka karena mereka tidak dapat mengutarakan diri mereka.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa konsep diri seseorang, yaitu cara pandang dan penilaian individu pada dirinya sendiri akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, terutama pada penyesuaian dirinya. Konsep diri yang positif cenderung menimbulkan perasaan yakin terhadap kemampuan diri, percaya diri dan harga diri, sehingga akan membuat individu bersifat terbuka mudah dalam melakukan relasi sosial. Konsep diri yang negatif cenderung akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan penolakan terhadap diri sendiri, sehingga akan menyulitkan individu dalam relasi sosialnya.

Konsep diri mereka yang negatif, dimana anggota komunitas *street art* yang baru mencoba untuk bergabung dengan komunitas *street art* merasa tidak percaya diri dan takut untuk mencoba hal-hal yang biasa anggota lain lakukan, mereka merasa tidak mampu untuk mengikuti kegiatan yang biasa kelompok lakukan, tetapi di lingkungan mereka sehari-hari, dapat mengikuti segala norma yang ada di masyarakat. Maka dalam hal ini terdapat hubungan yang signifikan, dimana walau konsep diri yang ada didalam diri anggota komunitas negatif akan tetapi dapat menampilkan penyesuaian sosial yang positif di dalam masyarakat.

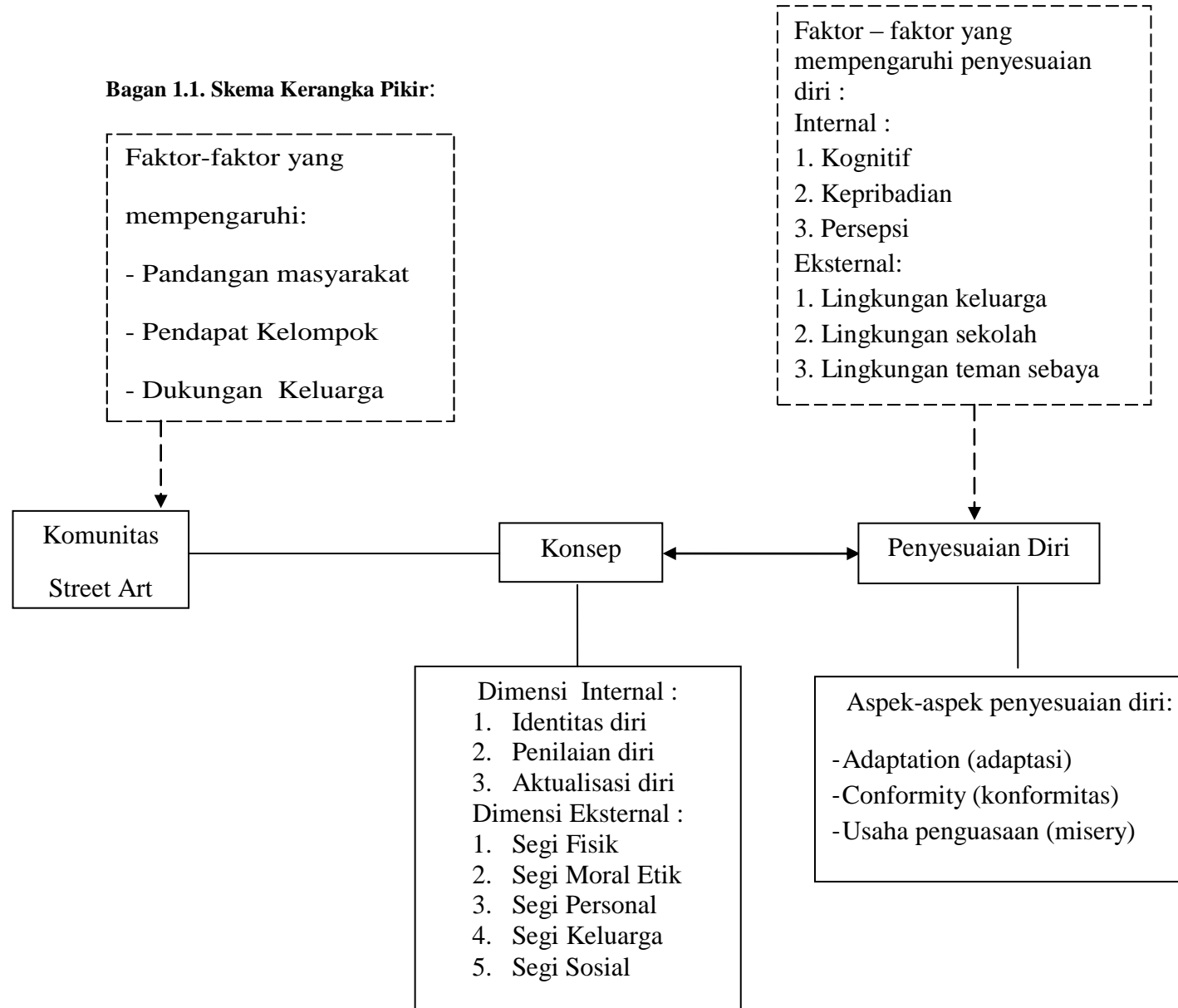
Berdasarkan uraian diatas, maka konsep diri dan penyesuaian diri mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Dimana anggota komunitas yang memiliki konsep diri positif, akan merasa percaya diri dan memiliki

kemudahan dalam melakukan penyesuaian diri, baik di masyarakat, teman sebaya, serta keluarga. Sehingga timbul hubungan yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri.

Selanjutnya bila anggota komunitas memiliki kepercayaan diri, serta memahami dirinya dengan baik, tetapi tidak didukung perilaku yang sesuai dengan dirinya. Perilaku mencorat-coret, merusak keindahan kota serta melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan diri mereka sendiri tanpa memikirkan pandangan masyarakat terhadap diri mereka maka penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan cenderung negatif, sehingga hubungan yang terjadi antara konsep diri dan penyesuaian diri mereka tidak signifikan.

Penggolongan yang terakhir adalah bila anggota komunitas *street art* merasa diri figure yang mengecewakan serta tidak mampu dalam memandang potensi diri yang positif. Maka anggota komunitas *street art* merasa dirinya telah diberi label oleh masyarakat sebagai suatu komunitas yang meresahkan masyarakat, anggota komunitas *street art* dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan pandangan tersebut dan cenderung menerima label negatif dari masyarakat dan memperkuat pandangan negatif dari masyarakat tersebut. Sehingga hubungan yang tercipta adalah hubungan yang tidak signifikan antara konsep diri dan juga penyesuaian dirinya.

Bagan 1.1. Skema Kerangka Pikir:



1.6 Asumsi

Berdasarkan Kerangka Pikir diatas dapat diasumsikan :

- Pandangan masyarakat, pendapat kelompok serta dukungan dari keluarga memberikan pengaruh dalam perkembangan komunitas *street art* di kota Bandung
- Pada komunitas *street art* terdapat konsep diri yang saling memberikan pengaruh dengan penyesuaian diri.
- Konsep diri komunitas *street art* dipengaruhi oleh dimensi internal, dan dimensi eksternal.
- Konsep diri saling berpengaruh dengan penyesuaian diri komunitas *street art* yang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternalnya. Serta adanya aspek-aspek yang terdapat dalam penyesuaian diri adalah adaptasi, konformitas, dan usaha penguasaan(*mastery*).
- Terdapat hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada anggota komunitas *street art* di Kota Bandung

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada komunitas *street art* di kota Bandung. Maka secara statistik hipotesisnya :

Ho : tidak terdapat hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada komunitas *street art* di kota Bandung.

Hi : terdapat hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada komunitas *street art* di kota Bandung.